

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Istilah "khotbah" merujuk pada pidato atau ceramah yang biasanya disampaikan kepada jemaat atau khalayak untuk memberikan nasihat, ajaran, atau pengajaran agama. Dalam konteks bahasa Yunani, *homilia* adalah kata yang digunakan untuk menyebut khotbah, sementara dalam bahasa Arab, istilahnya adalah *khutbah*. *Homilia* dalam bahasa Yunani mengacu pada pidato atau ucapan yang umumnya disampaikan di depan umum, seperti dalam acara keagamaan atau pertemuan penting. Sementara itu, *khutbah* dalam bahasa Arab merujuk pada pidato yang secara khusus disampaikan dalam salat Jumat atau dalam acara-acara keagamaan Islam lainnya.<sup>1</sup> Meskipun kedua istilah ini berasal dari budaya dan tradisi yang berbeda, keduanya memiliki makna yang serupa dalam konteks memberikan ajaran atau nasihat agama kepada para penganutnya.

Khotbah dalam agama Kristen adalah sebuah ceramah atau khotbah yang disampaikan oleh seorang pendeta atau pengkhotbah kepada jemaat dalam ibadah gereja. Khotbah tersebut biasanya berisi ajaran-ajaran Alkitab, nasihat rohani, dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Khotbah juga dapat membahas topik-topik seperti moralitas, pelayanan, dan

---

<sup>1</sup>Elto Solibut, "Khotbah Humoris Dari Perspektif Homiletika," *Visio Dei* 5, no. 2 (2023): 3, <https://doi.org/10.35909/visiodei.v5i2.461>.

pertumbuhan rohani.<sup>2</sup> Berkhotbah merupakan kegiatan atau tindakan untuk memberikan ceramah atau pengajaran agama, biasanya dilakukan oleh seorang pemimpin agama atau pendeta kepada jemaat atau khalayak yang hadir dalam suatu ibadah atau acara keagamaan. Tujuan dari berkhotbah adalah untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan, memberikan pengajaran, memotivasi, dan menginspirasi para pendengar agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama yang diterima. Berkhotbah juga seringkali menjadi sarana untuk menyampaikan pesan moral, etika, dan nilai-nilai spiritual kepada komunitas yang bersangkutan.<sup>3</sup>

Seni berkhotbah adalah kemampuan untuk menyampaikan pesan-pesan agama dengan kebijaksanaan, kelembutan, dan kekuatan yang dapat mengubah hati dan pikiran pendengar. Ini melibatkan penguasaan akan teks-teks agama, keahlian dalam merangkai kata-kata yang memikat, serta kemampuan untuk mengaitkan ajaran-ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, seni berkhotbah juga mencakup kepekaan terhadap kebutuhan spiritual dan emosional jemaat, serta kemampuan untuk membangun hubungan yang mendalam dengan mereka.<sup>4</sup> Dengan menggunakan seni berkhotbah, seorang

---

<sup>2</sup>Kresbinol Labobar, *Ilmu Berkhotbah: Sebuah Metode yang Mudah dan Praktis dalam Menyusun Khotbah* (Yogyakarta, 2028), 3-4.

<sup>3</sup>Lukman Tambunan, *Khotbah & Retorika : Peranan Retorika dalam Penyampaian Firman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 24.

<sup>4</sup>Agus Purwanto, "Tinjauan Kecerdasan Yusuf Berdasarkan Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual dan Ketangguhan," *Shiftkey* 10, no. 1 (2020): 7, <https://doi.org/10.7345/shiftkey.v10i1.93>.

pendeta atau pengkhotbah dapat menjadi alat yang efektif dalam membimbing dan memotivasi jemaat dalam perjalanan pertumbuhan iman mereka.

Dalam menyampaikan pesan keagamaan kepada jemaat, merupakan hal penting untuk menunjukkan kreativitas dalam berkhotbah. Beberapa keyakinan melihat pesan keagamaan sebagai tanggung jawab yang besar dalam menyebarkan ajaran kepada semua orang. Oleh karena itu, penggunaan seni dalam berkhotbah bertujuan untuk memastikan pesan keagamaan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh pendengar.

Konteks berjemaat di Gereja Toraja Jemaat Rantekarua menganggap bahwa dalam pemberitaan Injil merupakan salah satu hal yang dapat menumbuhkan iman. Pemberitaan Injil juga tentu bukan hanya tanggung jawab dari seorang pendeta tetapi dalam konteks Gereja Toraja ada juga majelis Jemaat (penatua dan diaken) sebagai pengajar agama. Tetapi pemberitaan Injil yang dilakukan oleh pelayanan penatua dan diaken yang ada di Jemaat Rantekarua kurang menarik, kurang kreatif, dan hanya membaca teks saja tanpa memberikan penjelasan-penjelasan yang lebih kontekstual dengan situasi dan kondisi di Jemaat. Meskipun di Jemaat Rantekarua sudah dilakukan beberapa kali sebuah pelatihan mengenai hal berkhotbah sebagai bentuk pengembangan diri majelis (penatua dan diaken) dalam hal pelayanan mimbar dan pelayanan firman lainnya, namun tidak ada progres yang terjadi sebagai seorang majelis dalam pemberitaan Injil. Maka dari itu, salah satu unsur yang penting bagi

pelayanan majelis seni berkhotbah untuk dapat memahami firman Tuhan secara kontekstual.

Studi teologis praktis untuk seni berkhotbah bagi penatua dan diaken meliputi pemahaman yang mendalam akan teologi Kristen, kemampuan untuk menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari, dan keterampilan dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan kejelasan dan kegairahan yang memotivasi secara efektif untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan dalam konteks budaya dan komunitas tertentu, seperti dalam pelayanan majelis penatua dan diaken di Gereja Toraja Jemaat Rantekarua.

Menurut Fred B. Craddock, seorang homiletician terkemuka, menekankan pentingnya narasi dalam berkhotbah. Menurutnya, seni berkhotbah melibatkan kemampuan untuk menyampaikan pesan agama melalui cerita-cerita yang menarik dan relevan bagi audiens.<sup>5</sup>

Selain itu, Barbara Brown Taylor seorang pendeta dan pengarang terkenal, menyoroti pentingnya kepekaan terhadap konteks dan pengalaman hidup pendengar dalam berkhotbah. Baginya, seni berkhotbah melibatkan kemampuan untuk mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman-pengalaman nyata yang dihadapi oleh jemaat.<sup>6</sup>

Penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji sekaitan dengan seni berkhotbah. Hasil penelitian tesis "Peran Penatua dan

---

<sup>5</sup>Febby Nancy Patty, *Modul Homiletika dan Pedoman Praktikum* (Indramayu: Cv. Adanu Abimata, 2021), 128.

<sup>6</sup>David R. Ray, *Gereja yang Hidup (Ide-Ide Segar Menjadikan Ibadah Lebih Indah)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 176.

Diaken Sebagai Majelis Gereja dalam Melaksanakan Tugas Berkhotbah Di Jemaat Maranatha Luak, Klasis Makale Utara” yang dilakukan oleh Oktavianus Sattu Padang menunjukkan bahwa peran penatua dan diaken sebagai majelis gereja salah satunya adalah memberitakan firman. Tetapi nyatanya beberapa diantara mereka membatasi diri dalam pemberitaan firman meskipun itu yang diharapkan dari mereka sebagai pelayan Tuhan dalam jemaat.<sup>7</sup> Ini menunjukkan bahwa perlunya pemahaman mengenai berkhotbah dalam menjalankan peran sebagai penatua dan diaken. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada fokus masalah dalam penelitian sebelumnya lebih kepada peran penatua dan diaken dalam berkhotbah, sedangkan dalam penelitian ini lebih berfokus pada seni berkhotbah atau cara berkhotbah penatua dan diaken.

Penelitian terdahulu lainnya yang dilakukan oleh Marlan Hutaaruk, Hotliong Verawaty, dan Dorthays H.E Fureuw Mandobar dengan judul “Komunikasi dan Khotbah (Suatu Kajian Teologi Komunikasi dalam Berkhotbah)” menunjukkan bahwa komunikasi efektif dalam berkhotbah oleh penatua dan diaken merupakan seni praktis teologis yang menitikberatkan pada pemahaman jelas oleh pendengar terhadap pesan yang disampaikan. Pesan tersebut berpotensi menggerakkan pendengar secara mendalam, mempengaruhi sikap dan perilaku mereka, serta memotivasi untuk bertindak positif yang

---

<sup>7</sup>Oktavianus Sattu Padang, “Peran Penatua Dan Diaken Sebagai Majelis Dalam Melaksanakan Tugas Berkhotbah Di Jemaat Maranatha Luak, Klasis Makale Utara” (Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2021), 1–78.

memperbaiki hubungan hidup. Dampaknya dapat dirasakan dalam bentuk perasaan senang, gembira, sukacita, bahkan kebahagiaan.<sup>8</sup>

Selain itu, pengkhotbah perlu memperhatikan bahasa tubuh mereka sendiri serta reaksi gerak-gerik pendengar sebagai respons terhadap khotbah atau sikapnya. Khotbah yang efektif juga melibatkan penyusunan tema dan tujuan yang sistematis, logis, mudah diingat, dan berbagai variasi dalam model khotbah, serta menyesuaikan dengan kebutuhan pendengar menggunakan ilustrasi, perumpamaan, dan kesaksian. Dengan demikian, khotbah tidak hanya menarik dan mengesankan, tetapi juga berpotensi menjadi berkat dan mengubah kehidupan para pendengarnya.<sup>9</sup> Penelitian Marlan Hutauruk, Hotliong Verawaty, dan Dorthneys H.E Fureuw Mandobar lebih fokus pada studi teologi komunikasi dalam khotbah, mengidentifikasi komunikasi efektif sebagai seni praktis teologis yang dapat mempengaruhi perilaku dan sikap pendengar secara mendalam. Sementara itu, penelitian ini lebih fokus pada cara berkhotbah oleh penatua dan diaken, dengan penekanan pada bagaimana pesan yang disampaikan dapat memberikan dampak dalam konteks gerejawi.

Penelitian terdahulu lainnya dengan judul “Homiletik Interkultural: Berkhotbah di Tengah Masyarakat Metropolitan” oleh Apin Militia Christi mengemukakan bahwa praktik homiletik antarbudaya sangat menantang karena memerlukan keterampilan analitis, kemampuan komunikasi tambahan, dan

---

<sup>8</sup>Marlan Hutauruk, Hotliong Verawaty, and Dorthneys H.E. Fureuw Mandobar, “Komunikasi Dan Khotbah (Suatu Kajian Teologi Komunikasi Dalam Berkhotbah),” *Tepian* 1, no. 1 (2021): 16–24, <https://doi.org/10.51667/tjmkk.v1i1.627>.

<sup>9</sup>*Ibid.*

pelatihan kepekaan terhadap perubahan cepat di masyarakat metropolitan. Pendengar yang terampil dalam homiletik antarbudaya akan menghargai khotbah-khotbah yang disampaikan dengan keahlian tersebut. Homiletik antarbudaya merupakan hasil dari penggabungan teologi, komunikasi antarbudaya, dan misiologi dalam pengembangannya. Pengkhotbah di daerah metropolitan harus memiliki pemahaman budaya yang lebih luas daripada di daerah pedesaan.<sup>10</sup> Perbedaan peneliti terdahulu tersebut dengan penelitian ini yaitu studi homiletik antarbudaya menyoroti tantangan dalam berkhotbah lintas budaya, yang membutuhkan keterampilan analitis, komunikasi tambahan, dan sensitivitas terhadap perubahan cepat di masyarakat kota. Homiletik antarbudaya membahas cara menyampaikan khotbah dengan keahlian yang menghargai keberagaman budaya pendengar, dengan memadukan teologi, komunikasi antarbudaya, dan misiologi. Di sisi lain, penelitian mengenai studi teologis praktis penatua dan diaken lebih fokus pada praktik atau cara konkret berkhotbah oleh penatua dan diaken, dengan penekanan pada bagaimana khotbah dapat memengaruhi jemaat dalam lingkungan gerejawi mereka.

Dengan demikian, penulis sangat tertarik untuk mencoba mengkaji secara teologis praktis tentang seni berkhotbah yang dapat dimaksimalkan dalam pelayanan sehingga dapat membantu pengkhotbah dan jemaat untuk menjelaskan dan memahami firman Tuhan secara kontekstual.

---

<sup>10</sup>Sonny Herens Umboh, "Homiletik Interkultural: Berkhotbah Di Tengah Masyarakat Metropolitan," *Manna Rafflesia* 10, no. 2 (2021): 55, [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v10i2.367](https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i2.367).

## **B. Fokus Masalah**

Dalam penelitian ini, penulis akan memfokuskan masalah pada Seni Berkhotbah Penatua dan Diaken di Gereja Toraja Jemaat Rantekarua.

## **C. Rumusan Masalah**

Bagaimana seni berkhotbah penatua dan diaken di Gereja Toraja Jemaat Rantekarua dikaji secara teologis praktis dan implikasinya terhadap warga Jemaat ?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara teologis praktis seni berkhotbah penatua dan diaken dalam pelayanan dan respons jemaat, serta implikasinya dalam meningkatkan pelayanan gereja.

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu:

### 1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah pengetahuan bagi mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja. Untuk mengembangkan ilmu seni berkhotbah, khususnya dalam bidang homiletika.

### 2. Manfaat Praktis

Dapat memberi manfaat bagi pelayanan penatua dan diaken di Jemaat Rantekarua dalam memahami dan mempraktekkan seni berkhotbah.

## **F. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari V BAB, yaitu sebagai berikut:

**BAB I** : Pendahuluan yang memuat; Latar belakang masalah, Rumusan masalah, Fokus masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, dan Sistematika penulisan.

**BAB II** : Berisi tentang Landasan teori di mana penulis akan menguraikan tentang penjelasan mengenai homiletika, termasuk hakikatnya, homiletika dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, serta homiletika dalam ilmu teologi. Selain itu, penulis juga membahas khotbah, termasuk definisi khotbah dan berkhotbah, pandangan para teolog, serta peran roh kudus dalam khotbah. Bab ini juga menguraikan seni berkhotbah dengan penekanan pada persiapan materi khotbah, penyampaian khotbah dengan etika dan etiket, kemampuan penguasaan diri dan lingkungannya, dan gaya bahasa dalam berkhotbah.

**BAB III** : Metodologi penelitian yang meliputi: Jenis penelitian, lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, narasumber/informan, teknik analisis data, pengujian keabsahan data, dan jadwal penelitian.

**BAB IV** : Hasil penelitian dan analisis: Pada bab ini terdiri dari penyajian penelitian serta pembahasan dari hasil penelitian.

**BAB V** : Bagian ini akan berisi penutup dengan kesimpulan dan saran-saran.

